

**INTENSITAS KOMUNIKASI DAN KEBERHASILAN  
PEMBERDAYAAN MASARAKAT BERBASIS  
PENDAMPINGAN DI DESA WISATA SELASARI-  
KABUPATEN PANGANDARAN  
(COMMUNICATION INTENSITY AND SUCCESSFUL  
COMMUNITY EMPOWERMENT BASED ON ASSISTANCE IN  
SELASARI TOURISM VILLAGE - PANGANDARAN REGENCY)**

**Diana Simanjuntak**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari Bandung  
*simanjuntakdn04@gmail.com*

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the intensity of communication and the success of mentoring-based community empowerment in the Selasari Tourist Village - Pangandaran Regency. This research was a qualitative descriptive with a case study approach. The research data collection techniques was through in-depth interviews, participatory observation, document studies and literature studies. The research informants were 20 people of the community of Selasari Tourism Village, Pangandaran Regency who had participated in a community empowerment program based on assistance. However, there were only 5 key informants selected consisted of tourist village managers, UMKM managers, homestay managers and tour guides as well as the Head of Selasari Village. The results showed that the four months intensity of communication between companions and participants greatly supported the success of community empowerment. It was evident from their ability to take part in the Indonesian Tourism Village Appreciation (ADWI) and Sustainable Tourism Village Certification competitions in 2021. Informants also explained that compared to community empowerment by various parties prior which did not bring much change for them, the assistance approach was very useful for their ability in developing their village. The intensity of communication carried out by the facilitators in the empowerment process consists of: the frequency of repeated communication, the duration of communication that describes the length of the meeting, the familial attention of the facilitators toward the community, regularity in communication in the form of a clear and definite schedule, the message breadth level and the limited number of participants in communication, and the message depth level. All the mentioned can encourage the community empowerment participants to achieve optimal mentoring results.*

**Keywords:** *Intensity of communication, community empowerment, mentoring, tourist village*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas komunikasi dan keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan di Desa Wisata Selasari –

Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan kedalaman dan kerincian permasalahan. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen dan studi pustaka. Informan penelitian adalah masyarakat Desa Wisata Selasari Kabupaten Pangandaran yang telah mengikuti program pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan sebanyak 20 orang. Informan kunci hanya dipilih 5 orang yang terdiri dari pengelola desa wisata, pengelola UMKM, pengelola homestay dan pemandu wisata serta Kepala Desa Selasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas komunikasi antara pendamping dan partisipan selama 4 bulan sangat menunjang keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Terbukti dari kemampuan mereka dalam mengikuti lomba Apresiasi Desa Wisata Indonesia dan Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan pada tahun 2021. Informan menyatakan bahwa dibandingkan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berbagai pihak sebelumnya yang tidak terlalu banyak membawa dampak perubahan bagi mereka, pendekatan pendampingan yang mereka ikuti sangat terasa manfaatnya terhadap kemampuan mereka dalam mengembangkan desa. Intensitas komunikasi yang dilakukan para pendamping dalam proses pemberdayaan terdiri dari: frekuensi komunikasi yang berulang-ulang, durasi komunikasi yang menggambarkan lamanya pertemuan, perhatian yang diberikan para pendamping kepada masyarakat yang kekeluargaan, keteraturan dalam komunikasi dengan jadwal yang jelas dan pasti, tingkat keluasaan pesan dan pembatasan jumlah peserta dalam berkomunikasi, serta tingkat kedalaman pesan dapat mendorong peserta pemberdayaan masyarakat untuk mencapai hasil pendampingan yang optimal.

**Kata kunci:** Intensitas komunikasi, pemberdayaan masyarakat, pendampingan, desa wisata

*Received: December 03, 2021/ Reviewed: January 29, 2021/ Published: March 04, 2022*

## **PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata di Indonesia memiliki peranan penting seiring dengan perkembangannya dan kontribusinya melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam bidang penyerapan investasi dan tenaga kerja. Pengembangan usaha pariwisata yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dapat diwujudkan dengan keberadaan daya tarik alam dan budaya yang dimiliki tiap-tiap daerah di Indonesia dengan keunikan mereka masing-masing.

Dalam rangka percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di desa wisata, dalam skala besar, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui *Multiplier effect* pariwisata. Dalam konteks ini, terkait dengan dampak ekonomi yang ditimbulkan sebagai akibat dari perubahan tingkat atau pola

pengeluaran pariwisata. Multipler effects dapat diperkirakan dari rasio yang mencerminkan baik efek langsung ditambah efek tidak langsung atau efek ekonomi langsung ditambah efek ekonomi tidak langsung ditambah dari pengeluaran pariwisata. Efek ini seringkali digunakan untuk mengungkap efek sekunder dari pengeluaran pariwisata dan menunjukkan berbagai sektor dalam masyarakat yang dapat memperoleh manfaat dari pariwisata (Rusu, 2011).

Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dilakukan secara bersama termasuk “membangun bersama masyarakat”, sehingga perkembangan pariwisata dapat memberikan keuntungan ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat setempat serta dapat menciptakan *multiplayer effect* (Demartoto, 2009). Masyarakat desa wisata yang mengembangkan desanya, sudah dapat merasakan *multiplier effect* pariwisata, dimana pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja berkembang secara bersama-sama. Maraknya perkembangan desa wisata dewasa ini menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata dapat memicu kegiatan lainnya sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat dari pariwisata (Rusu, 2011).

Kemenparekraf (2020) menekankan bahwa “Pariwisata berbasis masyarakat semakin dirasakan sebagai alternatif yang strategis saat ini, karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat setempat dan kontrol mereka terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya masing-masing. Program percepatan pengembangan desa wisata mampu menekan terjadinya urbanisasi (perpindahan) orang desa ke kota, dan memicu orang-orang desa untuk mengembangkan desanya melalui pembuatan produk wisata seperti menjadikan desanya sebagai desa wisata yang dapat memberikan peluang pekerjaan sehingga masyarakat tidak akan mencari pekerjaan ke kota.” Dengan kata lain, pengembangan konsep community based tourism dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat dilaksanakan dengan berpegang pada prinsip pengembangan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat (Sita & Nor, 2012). Konsep ini semakin gencar direalisasikan dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia saat ini.

Pangandaran merupakan salah satu destinasi wisata andalan di provinsi Jawa Barat. Daya Tarik Wisata (DTW) utama Pangandaran adalah wisata pantai, antara lain Pantai Timur, Pantai Barat, dan Pantai Batukaras. Namun demikian saat

ini sudah mulai berkembang potensi-potensi wisata lainnya, seperti aktivitas *body rafting*, *river tubing*, penjelajahan gua, dan lain-lain. Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan Ibu Kota Kabupaten yang terletak di Kecamatan Parigi. Kabupaten Pangandaran memiliki luas wilayah keseluruhan sebesar + 1.010 km<sup>2</sup>, dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat. Dari 10 desa yang berada di Kecamatan Parigi, Desa Selasari merupakan desa wisata yang memiliki potensi wisata eksotis dengan kekayaan daya tarik alamnya seperti gua, *Pepedan Hill*, kebun buah-buahan langka seperti: kokosan, menteng dukuh, duren, manggis dan sawah terasering yang hampir menyerupai sawah yang ada di Ubud Bali. Sebagai desa wisata, desa Selasari telah memiliki produk wisata inti berupa atraksi sungai Santirah yang dimanfaatkan untuk *body rafting*. Sedangkan bagi potensi alam lainnya, sektor budaya, dan UMKMnya masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Secara umum tingkat kompetensi SDM bidang pariwisata di desa ini masih terbatas. Penduduk desa ini pada umumnya adalah masyarakat petani dengan karakteristik yang berbeda dibandingkan dalam bidang *hospitality*. Pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengembangan potensi wisata yang ada sangat diperlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dalam bidang usaha pariwisata berdasarkan masyarakat (Giampiccoli & Saayman, 2018) melalui desa wisata.

Lokus penelitian ini adalah desa Selasari yang terletak di kecamatan Parigi kabupaten Pangandaran. Desa Selasari memiliki daya tarik wisata yang beragam, yaitu: wisata gunung, hutan, sungai, gua, dan budaya. Dalam pemberitaan media pada Desember 2021, ketua Pokdarwis desa wisata Selasari yang juga sebagai informan dalam penelitian ini mengatakan, bahwa “semenjak tahun 2013 masyarakat desa Selasari mencoba mengembangkan desanya agar menjadi desa wisata.” Berawal dari semangat ingin memajukan pariwisata di desanya muncul ketika mereka melihat kemajuan pariwisata pantai Pangandaran dapat memberikan kesejahteraan masyarakat setempat, sehingga mereka juga ingin menirunya dengan harapan akan memperoleh kesejahteraan secara ekonomi melalui pariwisata. Mereka mulai mengembangkan potensi-potensi yang ada yang belum terjamah seperti atraksi *river tubing*, penjelajahan gua yang jumlahnya lebih dari seratus,

semuanya dikembangkan secara otodidak dan seadanya karena belum memahami konsep – konsep pariwisata. Mereka juga mencoba mengembangkan UMKM berupa madu hasil peternakan lebah, aneka ragam makanan seperti: nasi jolem, hasil olahan pakis, dan kopi yang dapat dijadikan sebagai cinderamata atau dikonsumsi langsung oleh wisatawan di tempat. Ketua Pokdarwis juga mengatakan, “bahwa pada tahun 2019 dan tahun 2020 masyarakat desa Selasari mendapat pendampingan dan bantuan fasilitas dari salah satu Bank di Jawa Barat yang memberi CSR, dari pendampingan itulah sumber daya manusia (SDM) desa Selasari semakin berkembang kemampuannya mengelola desa wisata.” Walaupun awalnya kemampuan masyarakat desa Selasari masih terbatas di bidang pariwisata, hal ini dapat dimaklumi karena mereka pada umumnya adalah masyarakat petani dengan karakteristik yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan SDM bidang pariwisata dan hospitality. Peran dan upaya yang sudah dilakukan masyarakat desa wisata Selasari sejalan dengan konsep pengembangan desa berbasis masyarakat, yaitu diperlukan peran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dalam bidang usaha pariwisata berbasis masyarakat (Giampiccoli & Saayman, 2018).

Nuryanti (1993) mengemukakan bahwa “desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku”. Sementara, Inskeep dalam Yulianti dan Suwandono (2016), mengatakan “Village Tourism: where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment”, yang artinya bahwa desa wisata merupakan suatu tempat atau wadah bagi wisatawan untuk dapat merasakan secara langsung bagaimana kehidupan tentang pedesaan. Hal ini menegaskan bahwa sebagai desa wisata, tidak boleh kehilangan jati diri dan nilai-nilai tradisionalitas yang ada (Thetsane, 2019). Dengan demikian, para pengelola desa wisata harus memiliki landasan konseptual yang mampu mengarahkan perkembangan desa wisata dengan baik dan benar. Hadiwijoyo (2012) mendefinisikan desa wisata sebagai “kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki

arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya”

Meskipun Kemenparekraf menggerakkan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di berbagai desa wisata, namun masih banyak masyarakat desa yang belum melek pariwisata. Sebagai pelaku usaha daya tarik desa wisata, UMKM, homestay dan jenis usaha lainnya, sumber daya manusia (masyarakat) masih sangat memerlukan pengembangan kompetensi di bidang pariwisata. Maka dari itu pendampingan masyarakat dalam pengembangan di bidang pariwisata merupakan hal krusial saat ini. Payne dalam Kemenparekraf (2020): bahwa pendampingan merupakan strategi yang sangat mengutamakan “*making the best of the client’s resources*”. Pendekatan yang tepat dalam pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan ini adalah pendekatan pendampingan, dimana pendamping dan masyarakat desa bersama-sama meningkatkan kompetensi masyarakat.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang banyak dilakukan banyak pihak selama bertahun-tahun pada umumnya adalah pelatihan, sosialisasi dan bimbingan teknis dan sejenisnya. Institusi terkait dengan SDM Pariwisata yang banyak melakukan pemberdayaan masyarakat desa wisata seperti Kemenparekraf, Dinas Pariwisata di tingkat provinsi dan kabupaten – kota, Kemendes maupun perguruan tinggi, juga melakukan cara yang sama. Pelatihan, bimtek atau sosialisasi yang dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, yaitu dalam waktu satu atau dua hari dengan metode ceramah baru bisa memenuhi aspek pengetahuan, belum bisa mencapai perubahan sikap dan keterampilan yang bermakna. Sedangkan sebagai pengelola desa wisata memerlukan SDM yang kompeten di bidangnya dan harus memenuhi aspek: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), “Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”. Untuk mencapai ketiga aspek ini tentu saja tidak mungkin dicapai dalam waktu satu atau dua hari dan hanya dengan metode ceramah yang bersifat teoritis. Mengingat masyarakat desa wisata relatif

berpendidikan rendah, pengalamannya terbatas maka diperlukan pendekatan yang tepat agar dapat mencapai hasil yang optimal. Suharto (2006) mengatakan, bahwa pendampingan merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Payne dalam Kemenparekraf (2020): bahwa pendampingan merupakan strategi yang sangat mengutamakan “*making the best of the client’s resources*”, yaitu cara terbaik dalam pemberdayaan masyarakat desa saat ini.

Dalam kegiatan pendampingan, peran masyarakat diarahkan secara optimal dalam rangka membangun kemandirian dan percepatan mencapai tujuan pengembangan masyarakat desa. Pendampingan lebih dirasa efektif dalam keadaan ini adalah karena dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat pada umumnya adalah pelatihan sehari atau dua hari, dan bersifat teoritis, sehingga kompetensi masyarakat yang meliputi: pengetahuan, sikap dan keterampilan relatif belum terpenuhi. Pendekatan ini bahkan mungkin baru mengisi aspek pengetahuan saja. Namun lain halnya dengan pendampingan. Seperti dikemukakan Sumodiningrat (2009), “Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan”. Kesenjangan ini dapat ditutup melalui peran pendampingan. Dalam melaksanakan tugasnya, para pendamping memposisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator.

Dalam kegiatan pendampingan, peran masyarakat diarahkan secara optimal dalam rangka membangun kemandirian dan percepatan mencapai tujuan pengembangan masyarakat desa. Hal ini diperkuat oleh Sumodiningrat (2009:106), yang mengatakan bahwa “pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan secara optimal kepada masyarakat miskin. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan, artinya antara pendamping dengan masyarakat yang didampingi. Dalam melaksanakan tugasnya, para pendamping memposisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator.

Pendampingan dapat terwujud secara optimal dengan adanya komunikasi yang efektif dari semua pihak yang terlibat. Komunikasi berperan penting dalam menentukan kesuksesan pemberdayaan masyarakat, dimana melalui komunikasi yang efektif memberikan informasi yang memadai dan relevan. Komunikasi dalam pengembangan masyarakat berfokus pada peningkatan interaksi antara pendamping atau agen perubahan lainnya dan anggota masyarakat yang berpartisipasi serta berbagai pihak lain yang terlibat (Aruma, 2018). Komunikasi yang intens dan berulang-ulang dengan berbagai macam media dan metode serta relasi yang intim antara pendamping dan masyarakat menjadi salah satu kunci penting pendampingan. Intensitas komunikasi merupakan istilah atau terminologi yang disarikan dari *social penetration theory* (DeVito, 2019) dimana diri individu terdiri dari sejumlah lapisan pengalaman, pengetahuan, ide, sikap, pemikiran dan tingkah laku. DeVito mengatakan bahwa intensitas komunikasi merupakan tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang muncul dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan antar individu. Intensitas komunikasi antar individu dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu:

1. Frekuensi komunikasi, yaitu tingkat keseringan komunikasi yang dilakukan oleh pendamping dalam melaksanakan pendampingan.
2. Durasi berkomunikasi, yaitu lamanya waktu yang dihabiskan oleh pendamping dalam melaksanakan pendampingan.
3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi, yaitu relasi yang dibangun pendamping terhadap partisipan pada saat berkomunikasi.
4. Keteraturan dalam berkomunikasi, yaitu semua program pendampingan telah direncanakan dan terjadwal.
5. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi & jumlah partisipan, yaitu detail dan kejelasan pesan yang disampaikan dan jumlah partisipan dibatasi dalam Kelompok terbatas.
6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi, tercermin dari keterbukaan dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat pendampingan.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan yang dilakukan di desa Selasari. Selain itu juga untuk menjelaskan gambaran intensitas komunikasi dalam proses pendampingan

serta pentingnya intensitas komunikasi dalam menunjang keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan di desa Selasari.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Moleong (2004) menyatakan “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik yang didiskripsikan pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melakukan pendekatan studi kasus, sebagaimana (Alsa, 2007) menyebutkan bahwa “studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti”. Menurut Poerwandri (2009), “studi kasus dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa studi kasus dapat dilakukan dalam penelitian terkait intensitas komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat desa wisata yang relatif memiliki kompleksitas dan kedalaman permasalahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Seperti dikemukakan Moleong (2004) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek secara alamiah. Penelitian ini menjelaskan pengalaman masyarakat desa Selasari tentang pendekatan pendampingan yang mereka ikuti, sejauh mana kemampuan mereka berkembang setelah proses pendampingan dan keberhasilan apa yang mereka capai setelah pendampingan disampaikan melalui wawancara mendalam dan terbuka. Pendekatan penelitian secara teknis adalah studi kasus, sebagaimana dikemukakan (Alsa, 2007) bahwa “studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti”. Menurut Poerwandri (2009), “studi kasus dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji”. Hasil penelitian ini menggambarkan intensitas

komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan yang relatif memiliki kompleksitas dan kedalaman yang spesifik yang cocok dideskripsikan dengan studi kasus.

a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Wawancara mendalam secara rinci dan mendalam kepada setiap subyek penelitian. 2) Observasi terkait kedekatan hubungan antara pendamping dan partisipan 3) Studi literatur, dimana data pendukung diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya. 4) Studi dokumentasi dengan data diperoleh melalui dokumentasi kegiatan pendampingan, baik berupa foto maupun laporan pendampingan yang pernah dilakukan.

b. Sumber Data

Data primer penelitian bersumber dari informan kunci, yaitu masyarakat yang terlibat langsung sebagai peserta program pendampingan yang juga merupakan pengurus desa wisata. Terkait dengan studi dokumen, sebagian data utama diperoleh melalui laporan pendampingan. Triangulasi data diperoleh dari kepala desa yang aktif memantau program pendampingan masyarakat desa wisata Selasari.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan teknik model interaktif, dimana Huberman dan Miles (1992) menyatakan bahwa analisis data interaktif terdiri dari: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, studi dokumen dan studi literatur, dikumpulkan dan ditulis secara sistematis. Selanjutnya data disajikan dan ditampilkan sehingga dapat dibaca. Selanjutnya data direduksi dan terakhir penarikan kesimpulan dari hasil reduksi data tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan studi dokumen dari laporan program pendampingan, diperoleh data terkait gambaran intensitas komunikasi yang dilakukan para pendamping dalam

proses pemberdayaan berbasis pendampingan. Intensitas komunikasi ini dibedakan dalam 6 aspek, yaitu:

1. Frekuensi berkomunikasi, yaitu tingkat keseringan komunikasi yang dilakukan oleh pendamping dalam melaksanakan pendampingan. Pendampingan dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan dalam kurun waktu empat bulan dan dibagi dalam berbagai kegiatan seperti:

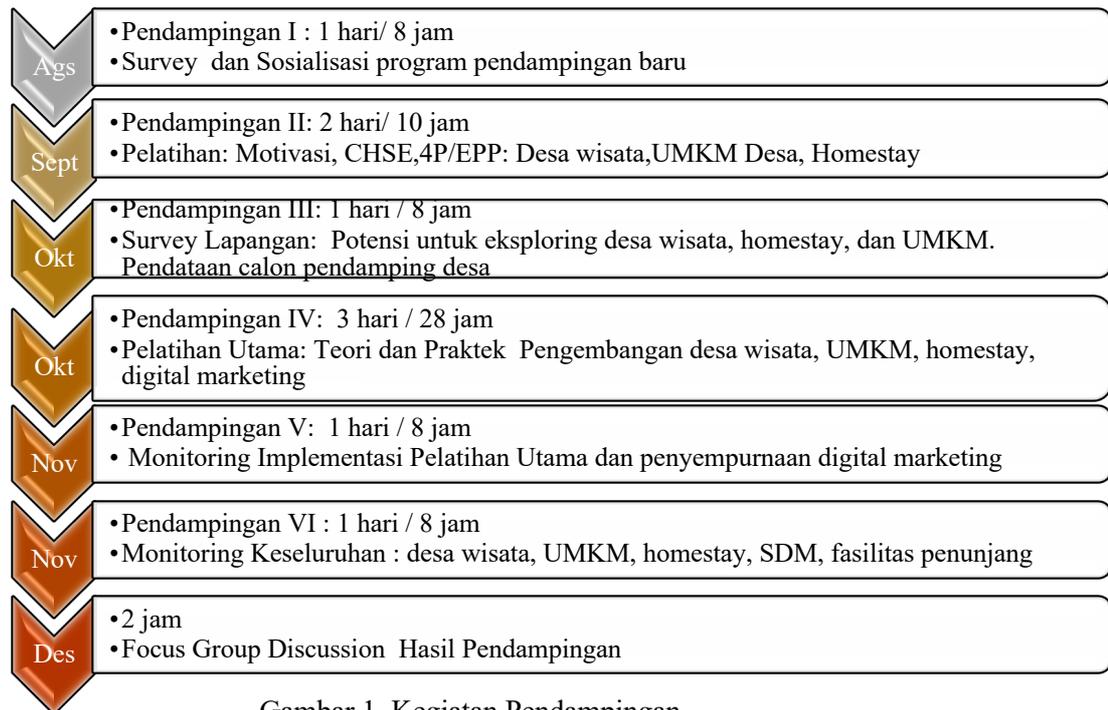
- a. Pendampingan I: Survey dan Sosialisasi Program.

Para pendamping mendatangi kepala desa dan pengurus inti desa wisata, yaitu ketua Pokdarwis, ketua UMKM dan masyarakat yang ditokohkan. Pendamping mensosialisasikan program pendampingan tahun 2020 kepada kepala desa dan pengurus desa wisata Selasari secara rinci, mulai dari maksud dan tujuan, sasaran, target, pembiayaan, waktu pelaksanaan, fasilitas yang diberikan CSR dan komitmen masyarakat peserta program pendampingan. Survey dilakukan untuk mengetahui kondisi terakhir dari pengelolaan desa wisata, mendengarkan kebutuhan dan harapan tentang program pendampingan yang akan dilakukan. Termasuk materi, metode pemberdayaan, fasilitas pendukung yang dibutuhkan, kesepakatan waktu pelaksanaan dan segala pembiayaan (dalam hal ini ditanggung sepenuhnya oleh CSR). Komunikasi dilakukan dalam dua arah dan kekeluargaan, Dalam menunjang komunikasi yang lebih intensif, disepakati membentuk kelompok Whatsap agar dapat berkomunikasi secara rutin. Total waktu yang digunakan dalam pendampingan adalah 9 hari, dengan rata-rata pertemuan per hari adalah delapan jam. Dengan demikian, keseluruhan waktu menjadi 74 jam, yang tersebar dalam empat bulan (Agustus sampai dengan November). Informan merasakan perbedaan terhadap pemberdayaan kali ini. Perbedaan tersebut terdapat pada kedatangan yang berulang, masyarakat diikutsertakan dalam penentuan materi pelatihan, survey atas kondisi desa dan masyarakat terlebih dahulu, sehingga terjadi kesesuaian antara kebutuhan dan program yang akan dikembangkan.

- b. Pendampingan II: Pelatihan motivasi sebagai *soft skill* dasar dalam bersinerji dan berkolaborasi dengan masyarakat. Sedangkan pelatihan

*hard skill* yang diberikan berupa: protokol kesehatan pariwisata, khususnya destinasi dan homestay. Selain itu juga diberikan materi pengembangan potensi produk pariwisata pada desa wisata, UMKM desa, dan homestay.

- c. Pendampingan III: Fokus terhadap praktik pengembangan potensi produk pariwisata dimana pelaksanaannya dibagi dalam 3 kelompok dengan 6 partisipan dibawah pendamping masing-masing kelompok. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama adalah mengidentifikasi potensi yang ada pada desa wisata, UMKM dan homestay yang mungkin dikembangkan dalam kurun waktu 4 bulan.
- d. Pendampingan IV berlangsung selama 3 hari dua malam, dengan Pelatihan Utama: Teori dan Praktek Pengembangan desa wisata, UMKM, homestay, dan digital marketing. Pendamping dan partisipan menginap di salah satu hotel. Kegiatan pemberian teori dan praktik di kelas dilengkapi dengan diskusi malam hari dalam kelompok kecil sehingga frekuensi komunikasi antara pendamping dan peserta berlangsung secara intensif. Selain komunikasi tatap muka, dilakukan juga komunikasi melalui whatsapp dalam kelompok. Para pendamping juga berperan sebagai narasumber sesuai dengan keahlian masing-masing yang disesuaikan dengan materi pelatihan yang dibutuhkan partisipan.
- e. Pendampingan V dan VI: Kegiatan monitoring implementasi pelatihan utama dan penyempurnaan digital marketing. Dalam kesempatan ini pendamping memonitor tentang sejauh mana pelatihan utama dan pelatihan sebelumnya bisa diterapkan. Masalah atau hambatan apa saja yang dialami partisipan. Jika ada, maka pendamping akan melakukan diskusi terkait pemecahan masalahnya.
- f. FGD dilakukan secara virtual. Kegiatan ini bertujuan untuk menegaskan kembali dan mereview apa saja yang sudah diberikan pendamping dan CSR selama empat bulan. Kesempatan ini juga untuk mendapatkan umpan balik dari partisipan. Keseluruhan kegiatan pendampingan yang dilakukan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan  
Sumber: Laporan Pendamping

2. Durasi berkomunikasi, yaitu waktu yang diperlukan dalam pendampingan yang digunakan pada saat melakukan komunikasi. Dilihat dari jumlah waktu dalam jam pada setiap pertemuan adalah 4 x 8 jam ditambah 1 x 28 jam. Ditambah dengan 2 jam virtual serta komunikasi whatsapp sehari-hari dalam empat bulan melalui kelompok whatsapp. Durasi waktu dalam komunikasi antara para pendamping dan partisipan dirancang sedemikian rupa untuk memastikan bahwa materi-materi pendampingan tersampaikan dengan baik.
3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi, yaitu relasi yang dibangun antara pendamping dan partisipan pada saat berkomunikasi. Para pendamping merealisasikan fungsinya sebagai teman dan juga sebagai fasilitator, sehingga dapat selalu mengekspresikan komunikasi persuasif seperti gambar berikut:



Gambar 2. Gambaran perhatian pendamping kepada partisipan

4. Keteraturan dalam berkomunikasi, bahwa semua program pendampingan telah direncanakan dan terjadwal sejak awal. Semua program pendampingan dalam setiap tahapan dijabarkan dengan rapih dan teratur oleh pendamping dan ditulis secara rinci. Salah satu contoh program pendampingan yang dilakukan adalah pendampingan II yang dirancang sebagai berikut:

**Table 1. Jadwal pendampingan II**

Waktu	Acara	Petugas	Keterangan
Hari I/ 16 Sep			
12.00 - 13.00	Pembukaan, Silaturahmi dan Makan Siang	Bp Teten	Dipandu MC Desa
13.00 – 13.15	Sambutan	Bp Kades	
13.15 – 14.30	Mindset Sukses Mengelola Desa Wisata	Narasumber 1	
14.30 – 16.00	Pengembangan Potensi Produk Desa Wisata	Narasumber 2	
16.00 – 16.30	Coffe Break		
16.30 – 17.50	Protokol Kesehatan Desa	Narasumber 3	

Waktu	Acara	Petugas	Keterangan
	Wisata/ AKB		
Hari II/ 17 Sep			
08.00 – 12.00	Diskusi dan Finalisasi Proposal PSBI 2020	Tim Narasumber dan Ketua Kompepar	

5. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi & jumlah partisipan. Pesan yang disampaikan oleh pendamping merupakan informasi yang terperinci dan jelas, serta jumlah partisipan dibatasi dan dibentuk dalam kelompok dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Secara keseluruhan materi pendampingan yang dirancang pendamping dapat dilihat seperti pada gambar kegiatan berikut. Dalam gambar diperlihatkan kedalaman dan ruang lingkup komprehensif atau menyeluruh dan kekinian dari program yang diberikan. Hal ini terlihat dalam materi CHSE sebagai salah satu materi yang sangat perlu pada masa pandemi. Demikian halnya dengan materi digital marketing.
6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi. Hal ini tercermin dalam keterbukaan dan sikap saling percaya yang terjalin antara pendamping dan partisipan pada saat pendampingan. Relasi yang akrab dan kekeluargaan yang terjalin antara pendamping dan partisipan memudahkan penyampaian pesan pendampingan seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Gambaran penyampaian pesan secara mendalam kepada partisipan  
 Sumber : laporan pendamping

Berikut merupakan pernyataan - pernyataan informan terkait intensitas komunikasi selama program pendampingan yang mereka ikuti:

- a. Akrab dan kekeluargaan: Para pendamping dapat menciptakan suasana yang akrab dan kekeluargaan sehingga banyak “curhat” antara peserta dan pendamping
- b. Berulang-ulang: kedatangan pendamping secara berulang-ulang membuat mereka mudah mengingat materi-materi yang diberikan.
- c. Bisa dimengerti: Para pendamping menggunakan bahasa komunikasi yang mudah dimengerti karena dengan bahasa sehari-hari, bukan bahasa antara guru dan murid.
- d. Tidak takut bertanya: Peserta tidak merasa takut dan tidak malu bertanya tentang apa saja selama pendampingan.
- e. Materi yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam pelatihan-pelatihan lain yang pernah diikuti tidak memperhatikan kebutuhan desa kami, tapi apa yang mereka akan berikan, sehingga terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan.
- f. Banyak diskusi tapi seperti ngobrol. Meskipun kita diskusi lama-lama tetapi seperti berbincang dan tidak terasa terbebani walaupun lama diskusi.
- g. Banyak memperhatikan kami: mereka merasakan mendapat banyak perhatian dari para pendamping, bahkan salah seorang informan mengatakan: agar pendampingnya jangan sampai meninggalkan mereka walaupun program pendampingannya sudah selesai. Terbukti ketika mereka mengikuti dua lomba, mereka terus dipantau dan dibantu oleh pendampingnya melalui pertemuan virtual dan pesan-pesan whatsapp dan telepon.

Rasa percaya diri partisipan semakin berkembang setelah pendampingan selesai, hingga akhirnya mereka sepakat mengikuti lomba desa wisata, yaitu Apresiasi Desa Wisata Indonesia dan Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan. Dari hasil lomba, Adwi mereka telah masuk dalam lima puluh besar, dari sebanyak 1.838 desa wisata dengan berbagai kriteria. Sedangkan perihal sertifikasi desa, mereka masih melengkapi dokumen pendukung setelah mereka divisitasi pada Minggu kedua bulan November ini.

Dari keseluruhan data hasil penelitian yang dilakukan, baik dari laporan program pendampingan dan hasil wawancara para informan kunci menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat seperti yang dilaksanakan pada

masyarakat desa wisata Selasari pada tahun 2019 dan tahun 2020 dirasa sebagai pendekatan yang tepat dan dapat meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan desa wisata. Dengan melakukan perbandingan antara pemberdayaan yang pernah mereka ikuti berupa seminar, pelatihan, sosialisasi dan jenis pendekatan lainnya dengan waktu pelaksanaan yang relatif singkat kurang dapat diandalkan untuk membawa perubahan dalam pengembangan diri guna meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola desa wisata. Ditambah dengan materi yang bersifat *given* (diberikan), bukan berdasarkan kebutuhan masyarakat, sehingga kurang menggugah semangat untuk mengikuti program-program tersebut. Sudarwan (2004) mengemukakan bahwa “motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai apa yang dikehendakinya. Pengertian ini dapat diartikan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mau melakukan kegiatan belajar dengan tujuan mendapatkan hasil belajar yang baik.” Dengan kata lain, jika seseorang mengikuti program pemberdayaan masyarakat dimana pendekatan dan materi yang disajikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki tidak akan mendorong orang tersebut mendapatkan hasil belajar yang baik. Dari pernyataan informan terkait pengalaman pemberdayaan dengan metode non-pendampingan yang pernah mereka ikuti sebelumnya, kurang memotivasi mereka untuk mendapat hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, pemberdayaan berbasis pendampingan yang mereka ikuti dirasa membawa perubahan dan semangat yang tinggi untuk mengikuti karena materi yang para pendamping berikan memenuhi kebutuhan mereka dengan tepat.

Program pendampingan memenuhi segala aspek-aspek intensitas komunikasi yang terlaksana, hal ini terlihat dari: a) frekuensi berkomunikasi dilakukan secara tatap muka dan berulang-ulang hingga tujuh kali pertemuan. Ada yang berjalan dalam bentuk pertemuan satu hari, dua hari, dan tiga hari dimana pendamping dan partisipan menginap di satu tempat. Pertemuan yang intensif ini membuat relasi antar individu menjadi dekat dan akrab. Bukan lagi sekedar hubungan narasumber dan partisipan, tetapi terbangun relasi keakraban dan kekeluargaan. b) durasi dalam berkomunikasi relatif lama, rata-rata pada setiap kedatangan berlangsung selama delapan jam, diterima di saung Abah dengan

suasana pedesaan dan nyaman. Program kunjungan yang telah terancang dan disepakati bersama. c) Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi antara kedua belah pihak terbangun dengan baik. Pendamping lebih banyak berperan sebagai komunikator dengan mempersiapkan segala materi secara menarik dan sesuai kebutuhan komunikasi atau partisipan. Respon dari partisipan juga sangat tinggi terhadap para pendamping. Respon positif mereka sebagai bentuk apresiasi terhadap kesungguhan para pendamping untuk memajukan mereka. d) Keteraturan dalam berkomunikasi terlihat pada jadwal yang diatur secara sistematis, mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan kedua belah pihak sehingga tidak ada yang terbebani. e) Terdapat keluasan pesan saat berkomunikasi & pembatasan jumlah efektif dalam berkomunikasi, serta tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi. Pertemuan antara pendamping dan partisipan dalam durasi panjang memberi ruang atau kesempatan dalam menyampaikan informasi secara rinci dan lengkap serta dilandasi oleh konsep-konsep teoritis dan pengalaman praktis para pendamping. f) Komunikasi interaktif antara pendamping dan partisipan, baik dalam pertemuan tatap muka maupun bermedia seperti whatsapp dan telepon mencerminkan kedalaman pesan pada saat komunikasi terjalin.

Porwadarminta (2007) mendefinisikan kata sukses secara sederhana sama dengan berhasil dan beruntung. Dengan kata lain kesuksesan berarti keberhasilan dan keberuntungan. Hal ini didukung dengan pengakuan informan yang mengatakan bahwa mereka merasa berhasil dan beruntung dengan adanya program pendampingan di desanya, sehingga mereka mengalami perubahan dari tidak tahu tentang konsep-konsep desa wisata menjadi tahu. Bahkan berkesempatan untuk mempraktekkan cara-cara pengembangan desa bersama dengan pendamping setelah mengikuti program pendampingan. Bahkan mereka dengan percaya diri mengikuti Apresiasi Desa Wisata Indonesia dan berhasil masuk dalam 50 besar dari 1838 peserta desa wisata. Mereka juga berani mengikuti sertifikasi CHSE dan sudah mendapatkan sertifikatnya. Mereka juga telah mengajukan sertifikasi desa wisata yang memasuki tahap kelengkapan dokumen pasca visitasi. Semua hal ini terlaksana setelah mendapatkan keberanian berkat mengikuti pendampingan.

Di sisi lain, dalam laporan pendamping diuraikan bahwa capaian terhadap target pendampingan telah terpenuhi seluruhnya, bahkan melebihi proposal yang

diajukan. Hal ini terjadi karena pada proposal awal tidak dicantumkan program TOT Pendamping desa. Namun selama proses pelatihan, program tersebut diberikan sehingga masyarakat desa dapat berperan sebagai pendamping internal.

Berbagai capaian yang telah diuraikan di atas dapat terlaksana berkat adanya intensitas komunikasi selama pendampingan yang dirancang sedemikian rupa serta kerja sama yang baik antara pendamping dan partisipan.

Intensitas komunikasi dan keberhasilan pendampingan secara keseluruhan digambarkan dalam model berikut ini:



Gambar 4. Intensitas komunikasi dan keberhasilan pendampingan  
Sumber: penulis

## SIMPULAN

1. Pendekatan Pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat merupakan cara strategis dan efektif bila dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Pendekatan pendampingan dirasakan sebagai pendekatan yang humanis, berorientasi pada kepentingan masyarakat dan melibatkan partisipasi masyarakat secara bertahap dan terus menerus. Relasi yang dekat dan kebersamaan yang cenderung terjalin dalam waktu yang lama membuat hubungan antara pendamping dan partisipan seperti saudara, teman dan tempat mengadu ( curhat), sehingga memudahkan dalam menemukan solusi.

2. Intensitas Komunikasi yang terdiri dari aspek: frekuensi berkomunikasi, durasi berkomunikasi, perhatian yang diberikan, keteraturan berkomunikasi, keluasan pesan dan kedalaman pesan dalam mengkomunikasikan program pendampingan selaras dengan prinsip-prinsip pendampingan itu sendiri. Pendekatan pendampingan sebagai strategi yang mengutamakan “*making the best of the client’s resources*” juga sejalan dengan *social penetration theory*, yang disarikan dalam intensitas komunikasi.
3. Keberhasilan atas pendampingan dirasakan oleh pendamping yang tercermin dari tercapainya semua target-target pendampingan secara optimal. Demikian juga dari partisipan yang mengatakan bahwa pemberdayaan dengan pendekatan ini memenuhi harapan, bahkan mengatakan bahwa kepintaran mereka sudah seperti mahasiswa. Keberhasilan yang berhasil mereka capai pasca pendampingan adalah: mengikuti lomba ADWI dimana mereka masuk dalam 50 besar dari 1838 peserta, lolos sertifikasi CHSE dan dalam proses akhir sertifikasi desa wisata berkelanjutan. Tiga kegiatan ini menjadi bukti hasil kinerja yang mereka tunjukkan pasca pendampingan.
4. Keberhasilan pendampingan juga dirasakan oleh pendamping yang tercermin dari tercapainya semua target-target pendampingan secara optimal. Demikian juga pengakuan dari ketua Pokdarwis yang mengatakan bahwa pemberdayaan dengan pendekatan pendampingan inilah yang banyak membawa perkembangan kompetensi masyarakat, bahkan mengatakan bahwa kepintaran mereka sudah seperti mahasiswa. Sebagaimana tujuan pendampingan adalah mendorong kemandirian masyarakat, dengan penuh percaya diri masyarakat desa wisata Selasari telah membuktikan kompetensi mereka mengikuti lomba sesuai dengan standar atau kriteria yang ditetapkan oleh Kemenparekraf yang secara teknis dilakukan oleh juri yang ditunjuk. Mereka telah berhasil menjadi juara IV secara nasional dari 1831 peserta.
5. Unsur lain yang turut mendukung keberhasilan pendampingan ini adalah peran CSR yang memberikan bantuan fasilitas desa wisata sehingga kinerja

pokdarwis menjadi meningkat. Kesesuaian materi-materi pendampingan dalam bentuk pelatihan inti dan pelatihan tambahan yang diberikan pendamping sesuai dengan kebutuhan persyaratan/kriteria desa wisata. Lebih-lebih pada proses awal pendampingan dilakukan survey untuk mengetahui kondisi aktual potensi desa dan masyarakat yang selanjutnya dirancang dalam pengembangan materi pendampingan yang sesuai dan kekinian. Materi pendampingan dan kriteria penjurian ADWI ternyata sangat selaras, sehingga apa yang dibekali di dalam pendampingan sama dengan kriteria penjurian ADWI

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2007). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aruma, E. (2018). Roles of Communication in Community Development. *International Journal of Network and Communication Research*, 5(1), 1-10.
- Danim, S. (2004). *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Demartoto Argyo (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta: Sebelas Maret University Press
- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (FIFTEENTH ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-Based Tourism Development Model and Community Participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4).
- Hadiwijoyo. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huberman, A. M., & Miles., M. B. (1992). *Analisis data kualitatif*. (T. Rohidi, Trans.) Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges. *Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Poerwandari, E. K. (2009). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rusu, S. (2011). Tourism Multiplier Effect. *Journal of Economics and Business Research*, XVII(1), 70-76.
- Sita, S. E., & Nor, N. A. (2012). Community-Based Tourism (Cbt): Local Community Perceptions Toward Social & Cultural Impacts. *Proceedings of the Tourism and Hospitality International Conference (THIC 2012)*. Kuala Lumpur.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thetsane, R. M. (2019). Local Community Participation in Tourism Development: The Case of Katse Villages in Lesotho. *Athens Journal of Tourism*, 6(2), 123-140.
- Yuliati, E., & Suwandono, D. (2016). Arahkan Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang. *RUANG*, 2(4), 263-272.
- UU Ketenagakerjaan dengan UU No.13 Tahun 2003.  
<https://tourism.pangandarankab.go.id/artikel/desa-wisata-selasari-raih-juara-iv>.